

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan konsumsi daging dan produk peternakan didalam negeri menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat, serta semakin tingginya kesadaran akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi. Berdasarkan pendapat Khoiriyah *et al.*, (2024) kebutuhan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengarah pada produk protein hewani berkualitas tinggi.

Dalam konteks pengembangan peternakan berbasis sumber daya lokal, sapi pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang memiliki nilai strategis, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Sapi pesisir telah ditetapkan sebagai rumpun sapi lokal asli melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2908/Kpts/OT.140/6/2011 (Permentan, 2011), sehingga keberadaannya memiliki landasan hukum yang kuat sebagai plasma nutfah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai plasma nutfah sapi pesisir memiliki posisi strategis dalam sistem peternakan rakyat karena mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, mampu mengonversi pakan yang berkualitas rendah, serta dipelihara dengan sistem yang relatif sederhana oleh peternak kecil. Hal ini didukung pendapat Saladin (1983), sapi pesisir ini termasuk bangsa sapi yang berukuran kecil. Mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, toleran terhadap pakan berkualitas rendah, serta dapat dipelihara secara sederhana oleh peternak skala kecil.

Sapi pesisir memiliki peranan yang strategis dalam menunjang perekonomian Sumatera Barat. Ternak ini berfungsi sebagai pendapatan rumah tangga peternak, penyedia daging bagi masyarakat, dan sebagai komoditas pendukung ketahanan pangan daerah, sekaligus memiliki nilai budaya. Di Sumatera Barat, sapi pesisir banyak dimanfaatkan masyarakat berbagai upacara adat dan perayaan hari besar keagamaan, sebagai hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha. Hal ini sejalan dengan pendapat Adrial (2010) yang menegaskan bahwa sapi pesisir berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Pesisir Selatan dan sekaligus memenuhi kebutuhan daging di Sumatera Barat. Selain itu, pemeliharaan sapi pesisir juga berfungsi sebagai tabungan hidup bagi rumah tangga peternak yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, maupun keperluan lainnya.

Kabupaten Pesisir Selatan tercatat merupakan daerah yang memiliki jumlah populasi sapi potong tertinggi di Sumatera Barat jenis sapi potong yang dikembangkan di Kabupaten pesisir selatan diantara sapi pesisir, sapi bali, sapi simmental dan sapi persilangan lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan populasi sapi potong tahun 2024 berjumlah 87,874 ekor, dimana sekitar 43,5% merupakan sapi pesisir. Pada tahun 2025 populasi sapi pesisir tercatat sebanyak 38,225 ekor yang tersebar di 15 kecamatan. Dari jumlah tersebut, terdapat 6 kecamatan yang ditetapkan sebagai sentra pengembangan sapi potong, yakni Kecamatan Koto XI Tarusan, Batang Kapas, Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir, dan Linggo Sari Baganti. Kecamatan Batang Kapas memiliki populasi sapi pesisir sebanyak 1.933 ekor. Meskipun angka ini tidak sebesar Kecamatan Sutera (9.817 ekor) atau Lengayang (9.873 ekor), Kecamatan Batang Kapas justru menjadi

wilayah menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika populasi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, yakni dari 6.961 ekor pada tahun 2020 menjadi 6.700 ekor pada tahun 2023, kemudian naik kembali menjadi 6.767 ekor pada tahun 2024 (Lampiran 3). Fluktuasi ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam sistem pengembangan ternak di wilayah tersebut yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan (2025), rumah tangga peternak sapi potong di Kecamatan Batang Kapas mencapai 3,817 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, sekitar 35% atau sebanyak 1,336 rumah tangga yang secara spesifik memelihara sapi pesisir, dengan total populasi mencapai 1,933 ekor (Lampiran 1 dan 2). Data ini menunjukkan bahwa basis peternak sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas cukup signifikan dan berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Kecamatan Batang kapas sendiri memiliki luas wilayah 277,55 Km<sup>2</sup> dengan topografi datar hingga berbukit, memiliki 9 nagari yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan sekitar wilayah pesisir bermata pencarian sebagai nelayan. Kondisi geografis dan ketersediaan lahan hijau di wilayah ini sejatinya mendukung pengembangan usaha peternakan sapi pesisir secara lebih optimal.

Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam realitas dilapangan. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi peternak sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas yang bersifat multidimensi, meliputi aspek bibit, ketersediaan pakan, pengalaman beternak, status pekerjaan, dan pemasaran. Dari sisi bibit, ketersediaan bibit sapi pesisir berkualitas di Kecamatan Batang Kapas masih terbatas. Peternak umumnya mengandalkan bibit yang diperoleh secara turun-temurun tanpa seleksi genetik yang memadai, sehingga produktivitas ternak

cenderung tidak berkembang. Harga bibit yang cukup tinggi juga menjadi hambatan bagi peternak berskala kecil untuk meningkatkan populasi atau memperbaiki kualitas ternak yang dipelihara. Dari sisi ketersediaan pakan, meskipun wilayah Kecamatan Batang Kapas memiliki lahan hijau yang cukup luas, pengelolaan pakan belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar peternak masih mengandalkan pakan alami dari lingkungan sekitar dengan pola pemeliharaan ekstensif dan semi intensif, yaitu mengembalakan ternak secara bebas tanpa manajemen pakan yang terencana. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan pakan tidak konsisten, terutama pada musim tertentu, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan produktivitas ternak.

Dari sisi pengalaman, sistem usaha yang dijalankan mayoritas peternak merupakan warisan turun-temurun dengan skala usaha kecil hingga menengah, tanpa disertai inovasi yang berarti dalam aspek manajemen, reproduksi, maupun pemasaran ternak. Peternak dengan pengalaman yang lama sekalipun belum tentu mampu meningkatkan skalanya apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Setianti, dkk (2015) menyatakan bahwa sebagian besar pengalaman beternak diperoleh peternak secara turun-temurun dari orang tuanya. Dari sisi status pekerjaan, sebagian besar peternak di Kecamatan Batang Kapas menjalankan usaha peternakan sebagai usaha sampingan disamping dari profesi utama sebagai petani dan wilayah pesisir berprofesi utama sebagai nelayan. Kondisi ini menyebabkan waktu, tenaga, dan modal yang dialokasikan untuk usaha peternakan menjadi terbatas. Peternak yang berstatus peternak penuh cenderung lebih fokus dan memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengembangkan usahanya dibandingkan peternak yang menjadikan usaha sampingan.

Dari sisi pemasaran, sebagian besar peternak belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengakses pasar ternak secara langsung dan efektif. Jarak antara lokasi pemeliharaan dengan pasar ternak yang relatif cukup jauh menyebabkan keterlibatan pedagang perantara (tengkulak) yang berlapis-lapis dalam rantai tata niaga, sehingga biaya pemasaran semakin tinggi sementara harga yang diterima peternak justru semakin rendah (Gustia, 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada lemahnya posisi tawar peternak dan belum optimalnya harga jual ternak yang diperoleh.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut meskipun sapi pesisir memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, namun dalam praktik pengembangan usaha ternak sapi pesisir masih belum optimal. Salah satu yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir. Minat peternak merupakan aspek psikologis yang bersifat determinatif dalam pengambilan keputusan usaha. Slameto (2015) menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya. Tanpa adanya minat yang kuat, berbagai potensi sumber daya yang tersedia tidak akan optimalkan secara maksimal oleh peternak. Sebaliknya, peternak yang memiliki minat tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari, mengadopsi inovasi teknologi, memperluas skala usaha, akan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pengembangan peternakan Idris, dkk (2009). Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak menjadi prasyarat penting sebelum merancang program pengembangan sapi pesisir yang efektif dan tepat sasaran.



Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan (gap) yang nyata antara potensi yang dimiliki Kecamatan Batang Kapas sebagai salah satu sentra pengembangan sapi pesisir dengan realitas kondisi peternak yang masih belum berkembang secara optimal. Kecamatan Batang Kapas dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan namun menunjukkan fluktuasi populasi yang mengindikasikan dinamika tersendiri dan belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir di wilayah ini. Kondisi tersebut menjadikan penelitian ini relevan dan urgen untuk dilaksanakan guna memberikan rekomendasi berbasis data empiris kepada peternak, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pengembangan sapi pesisir sebagai plasma nutfah lokal Sumatera Barat yang bernilai strategis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Sapi Pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik akan topik yang sama dengan penelitian ini.
2. Sebagai informasi bagi peternak terkait informasi apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir ini.
3. Bagi pemerintah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan kedepannya.

#### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Di duga faktor bibit, ketersediaan bahan pakan, pengalaman beternak, status pekerjaan dan pemasaran berpengaruh terhadap minat peternak dalam mengembangkan sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.